

PENINGKATAN KAPASITAS KOMUNIKASI DAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI KONFERENSI INTERNASIONAL DI SINGAPURA, MALAYSIA, DAN THAILAND

Lailatul Izzah¹, Saepullah²

¹Institut Ilmu Al-Qur'an, Indonesia, ellabishri@gmail.com

²Institut Ilmu Al-Qur'an, Indonesia, saepullah@iiq.ac.id

Keywords: Abstract

Communication;
Entrepreneurship;
Santri;
Conference;
International.

This study aims to analyze the improvement of communication skills among santripreneurs through their participation in the International Conference Santri Mendunia held in Singapore, Malaysia, and Thailand. The research employs a descriptive-qualitative method with a case study approach, involving santri delegates who participated in the conference. Data collection was conducted through direct observation of various formal and informal settings during the conference, as well as documentation of participant activities and reflections. The findings indicate that this experiential-based international program effectively enhances three key aspects of communication skills: knowledge of cross-cultural norms and communication strategies, practical skills in delivering messages, managing dialogue, and adapting communication styles, as well as the motivation to build global networks. Participants not only gained greater confidence in performing on multinational platforms but also demonstrated the ability to convey pesantren values at the international level. This study highlights the importance of experiential learning in modern pesantren education and expands the framework of entrepreneurial learning through intercultural communication. The findings support the development of similar programs and international collaborations to cultivate santripreneurs who are collaborative, innovative, and globally competitive.

Kata Kunci: Abstrak

Komunikasi;
Kewirausahaan;
Santri;
Konferensi;
Internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan komunikasi *santripreneur* melalui partisipasi dalam *International Conference Santri Mendunia* yang dilaksanakan di Singapura, Malaysia, dan Thailand. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan delegasi santri peserta konferensi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap berbagai setting formal dan informal selama konferensi, serta dokumentasi aktivitas dan refleksi peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program internasional berbasis pengalaman secara efektif meningkatkan tiga aspek utama keterampilan komunikasi, yang meliputi pengetahuan tentang norma lintas budaya dan strategi komunikasi, keterampilan praktis dalam menyampaikan pesan, mengelola dialog, menyesuaikan gaya, dan keinginan untuk membangun jaringan global. Para peserta tidak hanya mendapatkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam tampil di panggung multinasional, tetapi mereka juga mampu menyampaikan nilai-nilai pesantren pada tingkat internasional. Studi ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman di pesantren modern dan memperluas kerangka pembelajaran kewirausahaan melalui komunikasi lintas budaya. Temuan ini mendorong pengembangan program serupa dan kolaborasi internasional untuk mencetak *santripreneur* yang

kolaboratif, inovatif, dan berdaya saing global.

*Correspondence: Submitted: 04/25/2025; Revised: 05/15/2025; Accepted: 05/22/2025; Published: 06/30/2025

PENDAHULUAN

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan penting dalam membina karakter, kecakapan spiritual, dan intelektual para santri di Indonesia maupun kawasan Asia Tenggara. Namun, tantangan globalisasi serta dinamika ekonomi digital menuntut adanya transformasi peran pesantren untuk tidak hanya menjadi pusat pembinaan keagamaan, namun juga menjadi kawah candradimuka lahirnya *santripreneur*, yakni santri dengan jiwa kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam (Zamroni et al., 2022). Konsep *santripreneur* tidak sekadar menekankan kemandirian ekonomi, melainkan juga penguatan identitas religius dan kepeloporan sosial dengan memberdayakan nilai-nilai moral Islam dalam praktik bisnis modern (Abdullah et al., 2020).

Program pendidikan kewirausahaan di pesantren mendorong para santri untuk mengembangkan produk-produk kreatif, memanfaatkan teknologi digital, dan sekaligus tetap menjaga etika berusaha yang selaras dengan semangat Islam (Mala et al., 2020; Zahro & Fakhri, 2023). Dalam konteks inilah, penguatan kompetensi komunikasi menjadi elemen fundamental agar para santri tidak hanya punya gagasan, namun juga mampu membangun jejaring, melakukan negosiasi, dan mengenalkan produk di ranah lokal maupun global dengan efektif (Wardah et al., 2022).

Realita di lapangan menunjukkan, kapasitas komunikasi para santri umumnya masih cenderung terbatas pada konteks internal atau lokal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri saat *santripreneur* dihadapkan pada tuntutan interaksi lintas budaya dalam era ekonomi terbuka dan globalisasi digital (Pranoto, 2023). Menurut Spitzberg dan Cupach, kompetensi komunikasi antara lain meliputi kemampuan memahami pesan secara tepat, mengelola interaksi lintas-budaya, serta mengembangkan motivasi untuk berelasi secara efektif dengan pihak-pihak eksternal (Spitzberg & Cupach, 1984). Model kompetensi komunikasi ini sangat relevan agar *santripreneur* mampu beradaptasi dan berperan secara aktif di ruang-ruang multinasional tanpa kehilangan identitas keislaman sebagai modal sosial mereka. Program dan inisiatif pelatihan komunikasi di pesantren mulai diarahkan untuk membekali santri dengan keterampilan berbicara di muka umum, manajemen interaksi, serta kepercayaan diri menghadapi berbagai situasi komunikasi tingkat lanjut (Sigmon, 2023; Wardah et al., 2022). Namun, kebanyakan riset masih berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan intrapersonal, belum maksimal mengeksplorasi pengalaman-pengalaman nyata di panggung internasional.

Dalam rangka menanggapi kebutuhan mendesak tersebut, pelaksanaan International Conference Santri Mendunia di tiga negara (Singapura, Malaysia, dan Thailand) diharapkan mampu menjadi laboratorium riil bagi pertumbuhan kompetensi komunikasi *santripreneur* secara menyeluruh. Rangkaian kegiatan konferensi ini melibatkan seminar dan presentasi karya tulis ilmiah oleh delegasi santri, berbagai kunjungan budaya, interaksi lintas negara, serta dialog dengan komunitas akademik seperti di National University of Singapore dan International Youth Center Malaysia (Kelana, 2025a). Para santri juga diperkenalkan dengan sejarah, tradisi, dan praktik keagamaan Islam di kawasan minoritas hingga mayoritas Muslim, dengan kegiatan ziarah ke makam Habib Nuh di Singapura, kunjungan ke Percetakan Al-Qur'an terbesar di Malaysia, hingga bersilaturahmi ke Pesantren Sangkohm Islam di Songkhla Thailand (Kelana, 2025b, 2025c). Aktivitas-aktivitas ini menjadi wahana pembelajaran tentang fleksibilitas komunikasi, pengelolaan perbedaan budaya, serta penumbuhan motivasi diri untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya bertaraf lokal, namun global.

Penelitian mengenai efektivitas program internasional bagi santri, khususnya dalam meningkatkan kompetensi komunikasi *santripreneur*, masih belum banyak dilakukan secara komprehensif, terutama dengan pendekatan berbasis teori komunikasi interpersonal Spitzberg & Cupach (Spitzberg, 1988; Spitzberg & Cupach, 1984). Teori ini menyoroti dimensi pengetahuan, keterampilan, dan motivasi sebagai prasyarat terwujudnya komunikasi yang efektif dan sesuai dengan konteks sosial-budaya. Pengetahuan menekankan pemahaman individu tentang norma, aturan, serta strategi komunikasi di lingkungan tertentu; keterampilan berhubungan langsung dengan kemampuan aktual dalam mengelola interaksi secara jelas, responsif, dan empatik; sedangkan motivasi menyangkut dorongan untuk membangun serta mempertahankan relasi positif dan berkelanjutan (Spitzberg & Cupach, 1984). Ketiga aspek ini menjadi ranah pengembangan kapasitas *santripreneur* modern agar siap menghadapi tantangan kompleks baik dalam bisnis maupun dakwah lintas negara.

Berdasarkan diskusi literatur, peluang kolaborasi lintas negara melalui forum internasional sangat potensial untuk memperluas wawasan, jejaring, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri *santripreneur* dalam menyampaikan gagasan maupun mengeksekusi inovasi berbasis kearifan lokal ke ranah global (Zamroni et al., 2022). Konferensi menjadi ruang aktualisasi "pembelajaran berbasis pengalaman" (*experiential learning*) yang memungkinkan santri berpraktik langsung prinsip-prinsip komunikasi efektif di lingkungan multikultural. Dialog, presentasi, hingga interaksi dengan mahasiswa, pengusaha, dan tokoh-tokoh inspiratif dunia Islam memberi insight dan wawasan baru agar peran pesantren dalam mencetak pelaku usaha yang kreatif, adaptif, dan inklusif semakin diakui secara internasional (Abdullah et al., 2020; Zahro & Fakhri, 2023). Selain memperkuat kompetensi komunikasi, pengalaman lintas negara ini juga

membangun daya saing moral dan intelektual yang merupakan prasyarat nyata bagi kemajuan pesantren di era “industri 4.0”.

Adapun umusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana International Conference Santri Mendunia di tiga negara dapat meningkatkan kompetensi komunikasi *santripreneur*? 2) Aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi komunikasi manakah yang paling berkembang melalui partisipasi dalam program ini? 3) Bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dan praktik komunikasi lintas budaya dapat memperkuat identitas *santripreneur* Indonesia di tengah pergaulan internasional? Ketiga rumusan tersebut penting untuk dijawab agar model penguatan *santripreneur* berbasis kompetensi komunikasi bisa diadopsi lebih luas oleh ekosistem pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini ialah menganalisis efektivitas pelaksanaan International Conference Santri Mendunia di Singapura, Malaysia, dan Thailand dalam meningkatkan kemampuan komunikasi *santripreneur* berbasis teori Spitzberg & Cupach. Kajian ini juga bertujuan menemukan pola penguatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi santri dalam konteks interaksi multinasional sekaligus menggali rekonstruksi identitas santri sebagai wirausahawan Muslim yang berpandangan terbuka, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi dinamisnya tantangan zaman (Pranoto, 2023). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik inovatif bagi pengembangan *santripreneur* di Indonesia agar mampu berkontribusi secara nyata dalam pembangunan ekonomi, sosial, serta memperkuat citra Islam Indonesia di pentas global.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada pelaksanaan International Conference Santri Mendunia di tiga negara, yakni Singapura, Malaysia, dan Thailand (Kelana, 2025). Desain penelitian ini dirancang untuk menganalisis proses serta dampak kegiatan konferensi internasional terhadap peningkatan kompetensi komunikasi *santripreneur* berdasarkan teori kompetensi komunikasi Spitzberg & Cupach. Sampel penelitian terdiri dari delegasi santri yang mengikuti seluruh rangkaian acara konferensi, termasuk seminar, presentasi *paper*, kunjungan budaya, serta diskusi dengan komunitas akademik dan pesantren lokal setempat di ketiga negara tujuan.

Instrumen utama penelitian memanfaatkan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator pengetahuan, keterampilan, dan motivasi komunikasi sebagaimana diuraikan dalam teori Spitzberg & Cupach (Spitzberg & Cupach, 1984). Setiap aspek diukur melalui pertanyaan yang mendalam terkait pemahaman norma dan aturan komunikasi,

kemampuan menyesuaikan diri secara verbal dan nonverbal, respons terhadap umpan balik, serta motivasi membangun dan mempertahankan interaksi sosial lintas budaya. Data pendukung juga diperoleh dari observasi langsung selama kegiatan, dokumentasi aktivitas, serta analisis naratif atas pengalaman individu santri selama proses konferensi berlangsung (Kelana, 2025).

Prosedur pengumpulan data melibatkan tahap pra-acara seperti penjelasan tujuan penelitian kepada subjek, pengisian *informed consent*, wawancara mendalam sebelum dan sesudah pelaksanaan konferensi, serta pencatatan hasil observasi interaksi di berbagai setting formal dan informal. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan orientasi pada identifikasi pola perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi komunikasi. Setiap temuan diinterpretasikan sesuai kerangka teori kompetensi komunikasi interpersonal, serta didiskusikan dalam kaitannya dengan penguatan identitas *santripreneur* berbasis nilai Islam dan keberagaman budaya di ranah internasional (Zahro & Fakhri, 2023; Zamroni et al., 2022). Pendekatan rinci dan sistematis pada setiap tahapan penelitian diharapkan memudahkan replikasi oleh peneliti lain dalam konteks dan setting kegiatan yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konferensi Internasional: Laboratorium Komunikasi Lintas Budaya

Program *International Conference Santri Mendunia* dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi, intelektual santri, jaringan, dan juga meningkatkan kemampuan life skill melalui interaksi sosial lintas negara. pelaksanaan kegiatan berlangsung selama enam hari, pada 19-24 Mei 2025, bertempat di Singapura, Malaysia dan Thailand. Jumlah santri yang menjadi delegasi dalam kegiatan ini sebanyak 74 peserta, yang terdiri dari santri putra dan putri terbaik seluruh pesantren di Indonesia. Seluruh kegiatan didamping oleh pantia dan mentor *International Conference Santri Mendunia*.

Setelah mengikuti kegiatan *International Conference Santri Mendunia* di Singapura, Malaysia, dan Thailand, para santri mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan komunikasi. Mereka sudah memahami norma dan aturan sosial bersikap formal, menyapa, dan memperkenalkan diri di lingkungan multinasional, bahkan di hadapan peserta dari berbagai negara. Santri juga mampu mengenali bagaimana menyampaikan pidato pada *audiens* yang multikultural. Di samping itu, santri semakin menyadari dampak dari perilaku komunikasi yang kurang baik, dan membuat mereka lebih hati-hati dalam beradaptasi dengan budaya negara yang mereka kunjungi. Kesadaran ini nampak dengan penggunaan kata, intonasi, dan sikap yang lebih sopan, dan menghargai perbedaan.

Dalam hal keterampilan komunikasi, para peserta telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pengelolaan percakapan serta

penyesuaian gaya komunikasi pada situasi yang dihadapi. Banyak santri telah mampu menyampaikan ide dalam seminar dan diskusi kelompok dengan lebih terstruktur dan jelas serta merespons pendapat peserta dari negara lain dengan sikap yang lebih terbuka dan sopan. Para santri juga telah terbiasa membaca dan merespons isyarat nonverbal yang muncul saat interaksi berlangsung, seperti gerakan tangan dari moderator dan audiens di dalam tanya jawab. Kemampuan peserta dalam menyesuaikan intonasi dan gerak tubuh berdasarkan budaya setempat, seperti di Malaysia dan Thailand menunjukkan fleksibilitas berbicara dan penguasaan situasi komunikasi. Semua keterampilan tersebut diperoleh dari latihan intensif sebelum keberangkatan, serta pengalaman langsung selama konferensi.

Motivasi komunikasi juga mengalami perubahan signifikan setelah kegiatan tersebut. Para santri menunjukkan semangat yang lebih baik dalam menjalin *networking* serta menggunakan setiap kesempatan untuk berdialog baik dengan mahasiswa, santri, bahkan dengan turis mancanegara. Semangat untuk tampil dalam forum internasional juga semakin tinggi yang tercermin dalam sikap mereka ketika berbicara di depan peserta dari berbagai negara. Di samping itu, peserta juga mengadopsi orientasi komunikasi yang lebih proaktif dengan keinginan untuk mengangkat nama baik pesantren di samping memperluas jaringan di tingkat internasional. Sikap terbuka terhadap kritik mendorong mereka untuk lebih giat dalam berlatih berbicara di depan umum. Seluruh motivasi tersebut berasal dari pengalaman di internasional yang menginspirasi di ketiga negara.

Bagian dari kegiatan Konferensi Internasional Santri Mendunia juga mencakup beberapa kegiatan budaya yang berkontribusi pada perkembangan tiga aspek tersebut. Mereka juga turut serta mengunjungi situs-situs bersejarah, berpartisipasi dalam diskusi lintas negara, dan bersosialisasi dengan komunitas pesantren lain baik di wilayah mayoritas maupun minoritas Muslim. Masing-masing kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan membangun kesadaran terhadap perbedaan. Semua pencapaian tersebut merupakan hasil proses pembelajaran holistik yang memadukan persiapan sebelum pemberangkatan, kerja lapangan nyata, dan latihan refleksi. Oleh karena itu, semakin membuktikan bahwa Konferensi Internasional Santri Mendunia menjadi laboratorium komunikasi lintas budaya yang nyata dan efektif bagi para *santripreneur* melalui pendekatan pembelajaran lintas budaya.

Penguatan Kompetensi Komunikasi *Santripreneur* dalam Kancah Internasional

Perbaikan atau penguatan kompetensi komunikasi merupakan salah satu temuan penting dari pelaksanaan konferensi internasional dalam kegiatan Santri Mendunia di tiga negara yaitu Singapura, Malaysia, serta Thailand. Kegiatan ini membawa santri keluar dari zona komunikasi internal pesantren menuju tantangan komunikasi multikultural. Dari sekian banyak temuan, pengalaman berinteraksi di National University of Singapore, berdiskusi di International Youth Center Malaysia, serta kunjungan lintas komunitas muslim di Songkhla, Thailand, nyatanya berpengaruh positif terhadap pengetahuan santri. Pemahaman tentang norma sosial, strategi, serta kepekaan terhadap konsekuensi dari tindakan komunikasi lintas kultur semakin berkembang. Pengembangan ini tidak hanya sejalan dengan aspek pengetahuan yang diutip dari Spitzberg & Cupach (Spitzberg, 1988; Spitzberg & Cupach, 1984), tetapi juga mengaktualisasikan konsep experiential learning di pendidikan pesantren.

Gambar 1. Kunjungan ke kampus National University of Singapore (NUS)



Sumber: Lailatul Izzah

Penguatan kompetensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan kemampuan santri untuk tetap berpijak pada nilai-nilai lokal. Hasil serupa juga menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai dan norma lokal merupakan aspek krusial dalam pembangunan *santripreneur* (Zamroni et al., 2022). Dalam konteks internasional, santri memiliki peluang untuk mengeksplorasi norma-norma yang bersifat global dengan tetap mempertahankan jati diri sebagai santri. Interaksi dengan mahasiswa serta dengan para akademikus dari negara lain menantang santri untuk menerapkan indikator pengetahuan komunikasi yang efektif. Hal ini selaras dengan ungkapan Sulistyowati dalam karyanya, bahwa pembangunan komunikasi dalam kerangka experiential dan project-based learning serta norma-norma yang mendasari

strategi tersebut pada dasarnya dihasilkan dari nyata dan dengan eksplorasi langsung (Sulistyowati et al., 2025).

Interaksi yang melibatkan pembelajaran di berbagai negara seperti budaya lokal Singapura, Malaysia, dan dinamika pesantren di Thailand telah mengadaptasi nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi dan komunikasi global Zahro & Fakhri (2023). Oleh karena itu, pengetahuan akademis tentang komunikasi dan keterampilan yang diterima oleh santri melalui program internasional dapat berfungsi sebagai dasar intelektual untuk membangun *santripreneur* yang terlibat secara global, dipandu oleh nilai-nilai Islam, adaptif, dan berbasis nilai.

Transformasi Keterampilan Komunikasi: Praktik, Adaptasi, dan Empati

Perubahan pada keterampilan komunikasi lebih terlihat sebelum dan sesudah konferensi internasional. Ditemukan bahwa pelatihan terampil yang dilakukan sebelum keberangkatan santri ke luar negeri memberangkatkan pondasi dasar keterampilan berbicara. Namun di lapangan, santri dihadapkan pada tantangan yang dapat menjadi pengalaman belajar. Santri yang menjadi presenter pada seminar dan diskusi panel harus menyiapkan alur presentasi, diskusi antar negara, serta menyesuaikan komunikasi nonverbal dengan audiens di Malaysia dan Thailand. Kemampuan menyampaikan ide dan manajemen diskusi sangat berkaitan dengan situasi, keragaman budaya, dan banyak faktor lain, sebagaimana yang diteliti (Spitzberg & Cupach, 1988).

Gambar 2. Presentasi Artikel oleh Para Peserta Konferensi Internasional



Sumber: Lailatul Izzah

Santri yang terlibat dalam forum internasional menghadapi audiens dengan latar belakang budaya dan respons nonverbal yang beragam, sehingga dituntut untuk bersikap luwes dan responsif. Interaksi dengan santri di Thailand turut memperkuat empati mereka, menggeser peran dari sekadar komunikator pasif menjadi pendengar aktif sekaligus mediator kultural. Temuan ini sejalan dengan

studi Wardah et al. (2022) mengenai pelatihan *public speaking* pada organisasi kepemudaan yang menegaskan bahwa keterampilan komunikasi yang optimal hanya dapat dicapai melalui praktik langsung dan keterlibatan dalam situasi publik.

Pelatihan berbasis partisipatif-mentoring terbukti efektif dan mampu mendorong pengembangan keterampilan praktis dan adaptif santri, terutama dalam bidang komunikasi dan kewirausahaan. Perkembangan tersebut tidak hanya terjadi dalam ruang-ruang formal, namun tumbuh secara alami melalui interaksi sehari-hari dan refleksi diri yang berkelanjutan (Ansori, 2022). Dalam konteks ini, pembentukan karakter komunikatif yang responsif dan adaptif menjadi bagian dari proses pendidikan yang lebih luas. Pendekatan semacam ini juga menunjukkan relevansi dengan kebutuhan kurikulum pesantren masa kini yang dituntut untuk selaras dengan keterampilan kehidupan nyata, seperti kemampuan membangun relasi sosial, bersikap fleksibel, dan berani terlibat dalam lingkungan multinasional (Mala et al., 2020; Hidayat et al., 2022). Hal ini menandai tantangan zaman modern bagi *santripreneur*.

Dinamika Motivasi dan Jejaring Global *Santripreneur*

Faktor-faktor motivasi untuk komunikasi menjadi bagian krusial yang membedakan antara santri pasif dan aktif, selain itu juga menjadi kunci untuk memperkuat daya saing pesantren di tingkat global. Penelitian ini menemukan bahwa antusiasme, keberanian, dan orientasi jejaring global santri mengalami peningkatan setelah mengikuti konferensi internasional. Membangun jejaring di berbagai negara untuk tujuan mengedukasi, memasarkan produk halal, dan menyebarkan pesan Damai Islam secara proaktif sudah menjadi tujuan, dan tidak lagi sekadar teori. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Spitzberg & Cupach (Spitzberg & Cupach, 1984) di mana motivasi dipandang sebagai konsolidasi internal serta orientasi tujuan komunikasi yang lebih bersifat positif.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Abdullah Et al. (2020) dan Zamroni Et al. (2022) mengenai pengembangan konsep *santripreneur* di era modern, mereka mencatat peran penting motivasi dalam mempromosikan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan santri. Motivasi tersebut sangat diperkuat, sebagaimana dialami oleh peserta Konferensi Internasional Santri Mendunia. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya interaksi yang sukses dan umpan balik positif dari audiens internasional.

Gambar 3. Ruang Diskusi Kelompok Saat *International Conference Santri Mendunia*



Sumber: Lailatul Izzah

Pelatihan berbasis pengalaman dan pembelajaran digital memperluas cakrawala motivasi siswa dalam jaringan transnasional dan kegiatan promosi, serta dalam mendorong solidaritas kolektif dan koheesi komunitas transnasional (Sulistyowati et al., 2025). Melalui kegiatan kolaboratif dan refleksi kolektif, peserta didik menghargai dan memberikan umpan balik, serta membangun target umpan balik dan komunikasi yang sejalan dengan nilai dan kerangka kerja Islam. Maka dari itu *santripreneur* seharusnya dapat diartikan dalam pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas sebagai simbol kemandirian ekonomi. *Santripreneur* telah berkembang menjadi duta komunikasi Islam moderat, pempromosi produk halal, dan jembatan diplomasi budaya. Program ini membuka peluang bagi pesantren untuk memainkan peran strategis dalam mengharumkan nama Islam dan Indonesia di kancah global.

Implikasi, Inovasi, dan Batasan dalam Pengembangan *Santripreneur* Berbasis Komunikasi

Temuan di atas memiliki implikasi luas terkait dengan pengembangan kurikulum dan perancangan program pemberdayaan untuk pesantren di Indonesia. *Pertama*, penguatan kompetensi komunikasi berbasis pengalaman internasional mendorong pesantren untuk mereplikasi, memperluas, dan memperdalam jaringan kolaborasi global mereka. *Kedua*, ada kebutuhan yang jelas agar kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga lebih menekankan pada praktik komunikasi di tingkat internasional dan multikultural, termasuk penguatan berbicara di depan umum, manajemen konflik, dan pengenalan pasar global, serta lebih banyak dalam temuan penelitian.

Gambar 4. Dokumentasi Bersama Para Santri Pesantren Sangkhom Islam Wittaya, Songkhla, Thailand



Sumber: Lailatul Izzah

Beberapa keterbatasan dari studi ini termasuk lingkup peserta yang belum mewakili populasi santri secara nasional, keterbatasan waktu, dan lingkup alat ukur yang terbatas yang sangat bergantung pada subjektivitas pengalaman pribadi. Namun, ada kemungkinan inovasi melalui perluasan partisipasi, menggunakan instrumen survei *online* di berbagai pesantren, dan melakukan penelitian longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang dari kegiatan internasional terhadap pengembangan *soft skills* santri seiring waktu.

Gambar 5. Seluruh Peserta *International Conference Santri Mendunia*



Sumber: Lailatul Izzah

Konferensi Santri Mendunia adalah bukti bahwa aktivitas nyata yang kaya makna membentuk *santripreneur* sebagai generasi yang komunikatif, mandiri, adaptif, spiritual, intelektual, dan secara ekonomi mandiri. Selanjutnya, kolaborasi pesantren dengan lembaga dan universitas internasional sangat dianjurkan untuk memperkuat peran pesantren dalam menghasilkan duta *santripreneur* global yang tidak hanya kompeten di negara mereka sendiri, tetapi juga mampu bersaing,

membangun jaringan, dan membawa nilai-nilai perdamaian serta ilmu pengetahuan Islam ke seluruh dunia.

PENUTUP

Kesimpulan studi tentang peningkatan kemampuan komunikasi *santripreneur* melalui Konferensi Internasional Santri Mendunia di Singapura, Malaysia, dan Thailand menekankan dampak positif dari program pengalaman internasional pada tiga dimensi inti kompetensi komunikasi: pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Temuan utama menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami norma komunikasi lintas budaya secara komprehensif dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan, tetapi juga menunjukkan keterampilan praktis dalam mengelola dialog, gaya, dan respons terhadap umpan balik dari berbagai kelompok. Motivasi komunikasi mereka juga meningkat, terbukti dengan antusiasme untuk memperluas koneksi global dan keberanian untuk bertindak sebagai perwakilan pesantren di platform internasional.

Dalam lingkup ilmu pengetahuan dan penelitian, kontribusi studi ini sangat signifikan, terutama berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran pengalaman dalam konteks pendidikan Islam dan kewirausahaan santri. Penelitian ini mendukung validitas teori kompetensi komunikasi Spitzberg & Cupach dalam konteks pengajaran dan pembelajaran dunia nyata lintas batas, dan menunjukkan perlunya integrasi pendidikan spiritual, *soft skills*, dan kompetensi global dalam konteks pesantren. Selain itu, hasil penelitian memperluas fokus utama program internasional yang dipandang hanya sebagai alat untuk aktualisasi diri, memperkuat identitas, dan mempromosikan nilai-nilai Islam moderat secara global. Hal ini juga memperluas pemahaman tentang *santripreneur* yang tidak lagi sekadar sebagai pelaku ekonomi, melainkan sebagai duta komunikasi yang mampu membangun integrasi diplomasi Islam yang inklusif secara budaya dan ekonomi.

Mengingat analisis dampak perubahan secara longitudinal, diharapkan ada studi komparatif antara santri yang terlibat dengan program internasional dan yang tidak, untuk mengetahui dampak spesifik program internasional terhadap santri. Dengan memakai metode *mixed-methods* yang didukung dengan data kuantitatif serta keragaman populasi dan lokasi pesantren, maka akan menambah validitas dan generalisasi dari hasil penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih jauh hubungan antara informasi dan komunikasi yang diasah di tingkat internasional dengan kemampuan konkret santri dalam mengembangkan jaringan bisnis, kewirausahaan sosial, kepemimpinan komunitas, serta inovasi digital berlandaskan nilai-nilai Islam. Diharapkan adanya kolaborasi antar pesantren dengan lembaga non pesantren akan memperkuat santri sebagai agen perubahan di dalam dan luar negeri yang profesional, komunikatif, dan berkompetisi di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., Haddade, A. W., & Nouruzzaman, A. (2020). Empowerment of *Santripreneur* Through E-Commerce Startup (Study of Modern Islamic Boarding School Datok Sulaiman, Palopo City). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(02), Article 02.
- Hidayat, S., Sofian, O., Kusuma, J. W., & Suhendar, S. (2022). PKMS Kelompok *Santripreneur* Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Provinsi Banten. *International Journal of Community Service Learning*, 6(3), Article 3.
- Kelana, I. (2025a, Mei 28). Kunjungi NUS, Delegasi Santri Mendunia Serap Semangat Intelektual Global. *MileniaNews*.
- Kelana, I. (2025b, Mei 28). Kunjungi Pesantren Shangkohm Islam Thailand, Delegasi Santri Mendunia Disambut Hangat dan Penuh Kebudayaan. *MileniaNews*.
- Kelana, I. (2025c, Mei 28). Menelusuri Jejak Sejarah, Delegasi Santri Mendunia Kunjungi Batu Caves Malaysia dan Sleeping Buddha Thailand. *MileniaNews*.
- Kelana, I. (2025d, Mei 28). Santri Mendunia: Lailatul Izzah Wakili IIQ Jakarta di Ajang Internasional di Tiga Negara. *MileniaNews*.
- Mala, I. K., Pratikto, H., & Winarno, A. (2020). *Santripreneurship: Internalizing The Values of Independence in The Digital Era (Case Of Pondok Pesantren In Malang Raya)*. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 6(3), Article 3.
- Pranoto, S. S. (2023). Strategy for Constructing Religious Authority in the Digital Pulpit: Study of Three Indonesian Preachers on YouTube. *Al-Hikmah: International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 6(1), Article 1.
- Sigmon, C. T. (2023). The Courage to Preach in the Digital Age. *Religions*, 14(4), 551.
- Spitzberg, B. H. (1988). *Communication competence: Measures of perceived effectiveness* (1 ed., Vols. 1–37). Ablex.
- Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (1984). *Interpersonal Communication Competence* (Vol. 4). Sage Publications Ltd.
- Sulistiyowati, R., Rahayu, W. P., Sakti, N. C., Maula, F. I., Fahrullah, A., Mahendra, A. M., Amaliyah, K., & Maulia, D. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Internasional Pelatihan *Santripreneur* Bagi Santri Islamic Foundation Center Thailand. *Abimanyu, Journal of Community Engagement*, 6(1).

- Wardah, W., Syukri, S., Syarif, A., & Yahya, M. (2022). Increasing public speaking capabilities for youth organization Persatuan Pemuda Mangindara. *Community Empowerment*, 7(10), 1808–1816.
- Zahro, F., & Fakhri, J. (2023). Al-Qur'an Perspective on the Concept of Islamicpreneurship in Economic Growth. *JASSP*, 3(1), Article 1.
- Zamroni, Z., Baharun, H., Febrianto, A., Ali, M., & Rokaiyah, S. (2022). Membangun Kesadaran *Santripreneur* Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren. *Al-Tijary*, 135–150.